

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Menurut panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila yang disusun oleh badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar bagi peserta didik, yaitu profil (kompetensi) seperti apa yang ingin di hasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Sehubungan dengan itu, perancangan profil siswa Pancasila melengkapi penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk mencapai standar kualifikasi lulusan pada seluruh jenjang satuan pendidikan (Satria et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Kurniawaty et al., 2022). Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian

dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022).

Penguatan projek profil pelajar pancasila saat ini mulai di terapkan di satuan pendidik melalui progam sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, dan juga SMA/SMK. Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah salah satunya dengan menerapkan kurikulum prototype (Syafi'i, 2021). Dalam kegiatan P5 ini, peserta didik berkesempatan untuk mengeksplorasi isu atau topik penting seperti perubahan iklim, kontra radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tingkat dan kebutuhan belajarnya (Aprila et al., 2024).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan projek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan (Purwanto et al., 2024). Secara singkat, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan lintas disiplin ilmu dengan

menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dicapai dengan mengamati masalah di masyarakat sekitar dengan tujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila.

P5 merupakan salah satu cara untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan, sebagai proses pembentukan karakter, serta dapat memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Pada kegiatan p5 ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi isu atau topik penting yang terdapat dalam materi pembelajaran seperti tema kewirausahaan.

a. Pengertian Pembelajaran Proyek

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 merupakan sarana untuk mendorong nilai-nilai karakter dan keterampilan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat pada diri peserta didik serta dilaksanakan di satuan pendidikan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Caren Patrysha et al., 2024). P5 ini merupakan salah satu bentuk perealisasiian untuk membentuk peserta didik yang memiliki Profil

pelajar Pancasila yang melibatkan enam dimensi utama seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Satria et al., 2022).

b. Dimensi Pelajar Pancasila

Kemendikbudristek menyatakan bahwa keenam dimensi profil pelajar Pancasila saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain sehingga upaya untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang utuh, membutuhkan berkembangnya keenam dimensi secara bersamaan.

Pertama, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menerapkan pemahamannya terhadap ajaran agama dan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada profil pelajar Pancasila ada enam yaitu, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.

Kedua, Berkebhinekaan global, untuk menumbuhkan rasa saling hormat dan menghargai satu sama lain dan adanya potensi untuk menciptakan budaya baru yang tidak berbenturan dengan budaya luhur bangsa. Pelajar Indonesia melestarikan budaya luhur, lokalitas dan identitas mereka serta tetap berpikiran terbuka dalam interaksi dengan budaya lain, Elemen kunci dari berkebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila yaitu menghargai dan mengakui budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab serta refleksi atas pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial (Rusnaini et al., 2021).

Ketiga, gotong royong, hal ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Oleh karena itu, keinginan yang tulus untuk membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang ada menjadi ciri khas dari gotong royong (Nur Bintari & Darmawan, 2016). Gotong royong mengacu pada pelajar Pancasila yang secara konsisten menjaga kerja sama tim, membuat tugas yang sulit menjadi lebih

mudah, dan memupuk pola pikir ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.

Keempat, mandiri, pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (Anton Leonard et al., 2021). Mandiri adalah kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui usaha pribadi. Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan berusaha memecahkan masalah ketika melakukan kegiatan belajar karena ia memahami bahwa hasil dari semua usahanya akan menunjukkan kualitas pribadinya dan memberikan rasa kepuasan tersendiri.

Kelima, bernalar kritis pelajar yang memiliki keterampilan bernalar kritis dapat memproses informasi baik, kuantitatif maupun kualitatif, dengan cara membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, menilai dan menarik kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dari kemampuan manusia yang harus dikembangkan seiring dengan pertumbuhan intelektual .

Keenam, Kreatif, hal ini merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena hal

ini akan membuat mereka mudah beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat. Secara individual, berpikir kreatif dapat mengarah ke tingkat yang lebih baik dan penyesuaian yang lebih sederhana dengan menawarkan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang yang pada akhirnya meningkatkan standar dan memfasilitasi perubahan (Asmawati, 2017).

c. Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Visi pendidikan Indonesia perlu dipahami oleh murid-murid yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” sehingga, P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter dan memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (Pramesti et al., 2024). Maka, diharapkan melalui P5 ini peserta didik dapat ikut berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

d. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Untuk pemilihan tema itu disesuaikan dengan kebutuhan dari sekolah. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat dipilih ada delapan.

Pertama, gaya hidup berkelanjutan, peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Kedua, kearifan lokal, peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Tema ini sebenarnya untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan menggali dengan mempelajari dan mengembangkan budaya dan kearifan lokal masyarakat atau daerah setempat dan

memahami aspek-aspek yang berubah dan tetap sama dari waktu ke waktu.

Ketiga, bhineka tunggal ika, peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Keempat, bangunlah jiwa dan raganya, peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Kelima, suara demokrasi, peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Keenam, rekayasa dan teknologi, peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Ketujuh, kewirausahaan, peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan,

sosial dan kesejahteraan masyarakat. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK.

Kedelapan, kebhinekaan, peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK.

e. Kegiatan Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5)

Kegiatan program P5 dirumuskan dengan kalimat “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”. Dengan pernyataan tersebut menunjukkan tiga hal pokok, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan juga karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Dini Irawati, 2022). Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran p5 yaitu:

Pertama, perencanaan, hal pertama yang dilakukan adalah membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil Pancasila, kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. Tim ini berperan merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek untuk seluruh kelas. Lalu, mengidentifikasi tingkat kesatuan pendidikan, kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tim fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya.

Menyusun modul proyek, tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan subelemen (tujuan proyek); mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta; mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek. Dan merancang startegi hasil pelaporan proyek, tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek (Nafaridah et al., 2023). Lalu kedua yakni pelaksanaan P5.

Ketiga, evaluasi P5, evaluasi implementasi p5 bersifat menyeluruh. ini mencakup analisis terhadap proses, hasil, dan dampak dari proyek yang telah dilakukan. Evaluasi implementasi P5 fokus kepada proses dan bukan hasil akhir. Salah satu prinsip utama dalam evaluasi P5 adalah fokus pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Hal ini memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan dan bagaimana mereka mengembangkan kompetensi yang diharapkan. Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam.

Artinya evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung, wawancara, dan pengumpulan umpan balik dari siswa

dan guru. Ini membantu dalam mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan proyek. Menggunakan berbagai jenis bentuk asesmen yang dilakukan tersebar selama proyek dijalankan

Berdasarkan pendapat peneliti, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, peserta didik diajak untuk aktif, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi lingkungan di sekitarnya. P5 dinilai mampu menyeimbangkan aspek akademik dan pembentukan karakter, serta mendorong keterlibatan semua pihak di sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan.

2. Tema Kewirausahaan

a. Pengertian Tema Kewirausahaan

1) Tema

Tema berasal dari bahasa Yunani *tithenia* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘meletakkan.’ Menurut arti katanya “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Tema artinya pokok pikiran, jadi tema merupakan pokok pikiran yang dibicarakan di dalam tulisan.

Tema itu dapat dibagi dua macam, yaitu tema utama dan tema anakan atau subtema. Tema utama adalah hal-hal yang menjadi fokus utama di dalam tulisan, sedangkan tema anakan adalah bagian-bagian yang lebih kecil daripada tema utama, yang akan dikemukakan didalam karangan atau tulisan (Tantawi, 2019).

Jika seseorang memikirkan sesuatu atau menentukan tema, tentulah terkandung maksud tujuan atau sasaran tertentu. Hal inilah yang mendasari latar belakang tersebut (maksud, tujuan, sasaran) dituangkan ke dalam tulisannya.

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahan pengarang dengan karyanya itu (Munawaroh et al., 2020). Tema menurut Mahendra & Muh. Izhar merupakan sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Dalam tema tersirat amanat

atau tujuan pengarang menulis cerita (Wissang & Bala, 2024).

2) Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu '*entreprendre*' yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha (Bayu, 2018). Kewirausahaan adalah suatu proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa serta kemakmuran. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh (Suharyono, 2017).

Gelderen mengemukakan kewirausahaan adalah konsep yang memiliki banyak definisi mulai dari definisi yang sempit seperti memulai bisnis sendiri sampai kepada konsep yang lebih luas yaitu sikap kerja yang menekankan kepada kepercayaan diri, inisiatif, inovatif, berani mengambil resiko (Budi & Fensi, 2018). Suryana menyatakan istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang dikenal dengan *between*

taker atau *go between* yang pada abad pertengahan digunakan untuk menggambarkan seorang actor yang memimpin suatu proyek produksi.

Jadi inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui cara berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menghasilkan peluang.

b. Ciri-ciri kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi dirinya serta orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usaha atau bisnisnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, dan mengendalikan semua usahanya. Seseorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha akan selalu tidak puas dengan apa yang telah diciptakan.

Jiwa kewirausahaan adalah faktor pendorong perilaku seseorang untuk berwirausaha. Menurut Nasution jiwa kewirausahaan sangat perlu dimiliki

oleh setiap orang yang berminat atau terjun di bidang usaha. Indikator yang digunakan untuk mengukur jiwa kewirausahaan yaitu: (1) percaya diri, (2) optimism, (3) disiplin, (4) komitmen, (5) berinisiatif, (6) motivasi, (7) memiliki jiwa kepemimpinan, (8) suka tantangan, (9) memiliki tanggung jawab, (10) human relationship (Kurniawan et al., 2021).

c. Tujuan Kegiatan Kewirausahaan

Tujuan dari kegiatan kewirausahaan adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide kreatif, mengambil risiko, mengelola keuangan, berkomunikasi dan bernegosiasi, serta bekerja sama dalam tim. Siswa dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain untuk menjalankan usahanya. Serta membantu mengatasi masalah pengangguran terdidik yang terus bertambah jumlahnya. Oleh karena itu, pembekalan dan penanaman jiwa kewirausahaan pada anak sedini mungkin sangat penting dan mendesak untuk dilakukan.

d. Karakteristik Jiwa Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan dapat dikenali melalui beberapa karakteristik. Pertama, kepercayaan diri

yang mencakup keyakinan, kemandirian, individualisme, dan optimisme. Kedua, orientasi pada tugas akhir yang meliputi kebutuhan untuk berprestasi, ketekunan, ketabahan, kerja keras, motivasi kuat, energi tinggi, dan inisiatif. Ketiga, kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar dan kegemaran terhadap tantangan. Keempat, perilaku kepemimpinan yang melibatkan kemampuan bergaul, menerima saran dan kritik, serta menunjukkan sikap sebagai pemimpin.

Kelima, keorisinilan yang ditunjukkan melalui inovasi, kreativitas, dan fleksibilitas. Terakhir, orientasi ke depan yang mencakup perspektif dan pandangan jauh ke depan (Sulistyowati & Salwa, 2016). Dari karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa kewirausahaan melibatkan sikap percaya diri, kreativitas, inovasi, kepemimpinan, dan kemampuan mengambil risiko dalam menghadapi tantangan bisnis.

e. Kewirausahaan dalam Pendidikan

Pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kewirausahaan di kalangan siswa. Pendekatan ini bukan hanya tentang mengajarkan cara memulai dan menjalankan bisnis, tetapi juga mendorong pola

pikir kewirausahaan yang mencakup kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, dan pengambilan risiko yang terukur.

1) Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang diprogramkan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu kehidupan seseorang. Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif dalam menciptakan tenaga kerja yang mampu bersaing dengan tenaga asing. Pendidikan mampu untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada jiwa *entrepreneurship*, yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi masalah hidup dan memiliki jiwa kreatif untuk mengatasi masalah dan mandiri. Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa melalui kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah (Munawaroh et al., 2020).

Pendidikan kewirausahaan memungkinkan terjadinya proses kerjasama banyak pihak yang terkait dalam proses. Pada akhirnya, proses pendidikan dan pembelajaran tidak hanya mempunyai kemampuan secara intelek, tetapi juga

mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan hidup. Pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dan memberikan stimulus untuk individu membuat pilihan karir, sehingga meningkatkan penciptaan usaha baru dan pertumbuhan ekonomi (Satriyanto Wibowo, 2016).

2) Fungsi dan Manfaat Pendidikan Kewirausahaan

Fungsi dan manfaat pendidikan kewirausahaan adalah meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang bisnis, meningkatkan kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan serta risiko dalam rangka mensukseskan bisnis, membantu mengatasi pengangguran terdidik, membangun budaya atau kebiasaan yang positif bagi warga sekolah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi tantangan bisnis, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi dalam menjalin hubungan bisnis.

f. Nilai-nilai Kewirausahaan

Nilai-nilai kewirausahaan merupakan prasyarat yang berhubungan dengan perilaku kewirausahaan. Nilai adalah suatu keyakinan abadi dan suatu cara

bertindak yang khas bertindak atau tujuan hidup yang bertentangan atau berlainan. Nilai menyangkut watak dan sifat yaitu: percaya diri, berorientasi pada tugas dan keberhasilan, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan yang tercermin, dan berorientasi ke masa depan. Sahabudin menyatakan nilai-nilai kewirausahaan yang terdiri dari komitmen berwirausaha memiliki kontribusi pengaruh yang dominan dari motivasi berprestasi dan efikasi diri terhadap kinerja usaha, baik langsung maupun tidak langsung melalui komitmen berwirausaha (Ambarwati, 2021).

Berdasarkan pandangan peneliti, bahwa tema kewirausahaan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran penting dalam menanamkan jiwa wirausaha sejak dini kepada peserta didik. Melalui tema ini, siswa tidak hanya diajarkan konsep dasar berwirausaha, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap mandiri, kreatif, inovatif, serta berani mengambil risiko dalam menghadapi tantangan. Pendidikan kewirausahaan memberi ruang bagi siswa untuk mengenali potensi diri dan lingkungan sekitarnya sebagai peluang usaha, sekaligus membentuk karakter bertanggung jawab dan siap berkontribusi terhadap masyarakat. Dengan

demikian, kewirausahaan dalam konteks P5 bukan sekadar tentang bisnis, melainkan sarana pembentukan karakter dan kecakapan hidup.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan P5

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilannya (Zebua et al., 2024).

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan P5

1) Komitmen dan Dukungan Kepemimpinan Sekolah
Kepala sekolah dan guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan P5 dapat mendorong keberhasilan program ini.

2) Kreativitas dan Inovasi Guru

Guru yang kreatif dalam merancang proyek yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam P5 (Apriana et al., 2024).

3) Ketersediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Adanya fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, peralatan, dan materi pembelajaran, mendukung pelaksanaan P5 yang efektif (Nim, 2023).

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan P5

1) Kurangnya Pemahaman dan Pelatihan Guru

Beberapa guru mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan P5 karena kurangnya pemahaman dan pelatihan terkait program ini (Nabila et al., 2023).

2) Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja

Guru menghadapi tantangan dalam mengatur waktu untuk merancang dan melaksanakan proyek P5 di tengah beban kerja yang sudah tinggi (Apriana et al., 2024).

3) Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Kurangnya anggaran, fasilitas, atau materi pembelajaran yang mendukung implementasi P5 secara efektif menjadi hambatan, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas.

4) Tantangan dalam Evaluasi dan Monitoring

Kesulitan dalam mengukur dan menilai perkembangan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila, serta kurangnya sistem evaluasi yang efektif, menghambat pelaksanaan P5.

4. Teori Konstruktivisme

a. Pengertian Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Kata konstruktif mengandung makna

membina, memperbaiki, serta membangun, sedangkan isme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai paham atau aliran. Konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalamannya sendiri. Dalam pembelajaran, siswa diberi ruang untuk menggunakan strategi belajarnya secara sadar, sementara guru membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Tokoh-tokoh pendidik yang mengagas pendekatan konstruktivisme dalam belajar antara lain: Jean Piaget, John Dewey, Maria Montessori dan Lev Vigotsky. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses penciptaan makna berdasarkan pengalaman, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis konstruktivisme mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh (Ertmer, P. A., & Newby, 2013).

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan penjelasan

tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya.

b. Karakteristik Teori Konstruktivisme

- 1) Belajar aktif (*active learning*)
- 2) Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat otentik dan situasional
- 3) Aktivitas belajar harus menarik dan menantang
- 4) Siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan sebuah proses yang disebut "bridging".
- 5) Siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari.
- 6) Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan.
- 7) Guru harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar. Scaffolding diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada siswa

selama menempuh proses pembelajaran (Masgumelar & Mustafa, 2021).

c. Kelebihan Konstruktivisme

- 1) Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
- 2) Siswa (pembelajaran) lebih aktif dan kreatif.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 4) Pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar.
Siswa bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya.
- 5) Perbedaan individual terukur dan di hargai.
- 6) Guru berfikir proses membina pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.

d. Kekurangan Konstruktivisme

- 1) Proses belajar konstruktivisme secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif.

- 2) Peran siswa. Menurut pandangan ini, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.
- 3) Peran guru. Dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar
- 4) Sarana belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri.
- 5) Evaluasi, pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman (Cahyo, 2013).

B. Hasil Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti mengemukakan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilaksanakan.

1. Ashabul Kahfi. (2022). “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah”. Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam 5, no. 2 : 138–51 (Kahfi, 2022). Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan program profil siswa Pancasila dalam kurikulum merdeka dan mengetahui apakah berdampak terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan profil siswa Pancasila di sekolah masih optimal dan pengaruhnya terhadap pengembangan karakter siswa sangat kuat. Sehingga ketika profil pelajar Pancasila dioptimalkan dalam penerapannya di sekolah, maka terbentuklah karakter siswa Pancasila. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian dan peneliti tidak mempelajari pengaruh profil siswa Pancasila terhadap karakter siswa, melainkan melihat bagaimana implementasi dalam kewirausahaan di P5 di sekolah.

2. Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625 (Rachmawati et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara konseptual bagaimana penguatan projek profil pelajar pancasila diimplementasi pada kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang

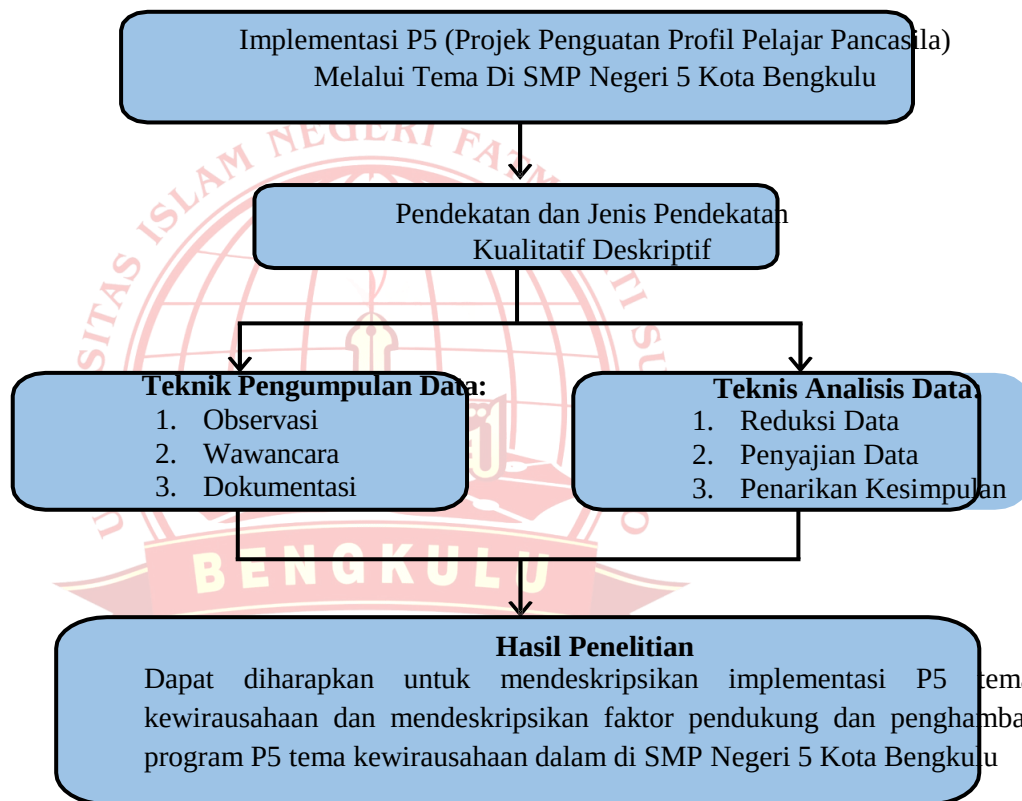
SD. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang di pakai metode study perpustakaan dan membahas prototype di Sekolah, sedangkan penelitian ini membahas P5 program kewirausahaan.

3. Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706 (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Guru dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila guna membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila, diantaranya: pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan proyek dan pembiasaan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang profil pelajar Pancasila sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian dan peneliti tidak mempelajari strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter, melainkan melihat bagaimana penerapan dan faktor yang ditimbulkan P5 di sekolah.

4. Melati, P. D., Rini, E. P., Musyaiyadah, M., & Firman, F. (2024). "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA)". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819 (Melati et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dampaknya terhadap peserta didik dengan tema "Kewirausahaan" dan "Bhineka Tunggal Ika". Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang profil pelajar Pancasila sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian dan peneliti tidak mempelajari tema Bhineka Tunggal Ika.
5. Annisa Arinil Haq, Dwi Rahayu, Nailul Azmi Denoya, & Salsabila Fitrian. (2024). "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang". *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 194–199 (Annisa Arinil Haq et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Nasima Semarang dan dampaknya kepada peserta didik. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang profil pelajar Pancasila

sedangkan perbedaannya pada tujuan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian dan peneliti tidak mempelajari tema kearifan lokal melainkan tema kewirausahaan.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir